

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengandalkan data sekunder berupa laporan keuangan dengan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Sumber data penelitian ini didapati melalui website resmi www.idx.com.

Total populasi sebanyak 76 perusahaan, penelitian mempergunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan sehingga didapati sampel sebanyak 24 perusahaan. Berikut adalah kriteria seleksi sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini.

Table 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023	76
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut pada periode penelitian	(18)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan mata uang selain rupiah	(4)
Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode penelitian	(25)

Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai Tax Planning, Deferred Tax Expense, dan Profitability	(5)
Jumlah sampel penelitian pada 1 tahun	24
Jumlah sampel penelitian selama 3 tahun (24 x 3)	72

Sumber: Data Olahan, 2025

Dari penerapan parameter seleksi sampel yang telah ditetapkan, teridentifikasi 24 perusahaan sebagai unit observasi dan menggunakan 72 data dalam penelitian ini, dengan cakupan analisis selama tiga tahun, yaitu dari 2021 - 2023. Sumber data yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tersebut.

4.2 Analisis Data

Hasil pengolahan data penelitian yang telah dilaksanakan melalui penggunaan program IBM *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 26. Berikut analisis data yang dilakukan:

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), uji statistik deskriptif menyajikan karakteristik data penelitian melalui berbagai ukuran statistik meliputi mean, standar deviasi, varian, nilai max-min, total, range, kurtosis, dan skewness (tingkat kemiringan distribusi). Untuk lebih jelasnya, hasil analisis statistik deskriptif ini ditampilkan pada Tabel 4.2 meliputi:

Table 4.2
Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.0276	0.7653	- 0.0016	0.1033
Std. Dev	0.1100	0.0727	0.0049	0.0643
Variance	0.012	0.005	0.000	0.004
Maximum	0.2630	0.8309	0.0051	0.3020
Minimum	- 0.4634	0.1931	- 0.0203	0.0013
Sum	1.9916	55.1085	- 0.1183	7.4378
Range	0.7264	0.6378	0.0254	0.3007
Kurtosis	5.782	55.623	5.251	1.398
Skewness	- 1.775	- 7.035	- 2.147	1.206
Observations	72	72	72	72

Sumber: Data Olahan, 2025

Berlandaskan Tabel 4.2 di atas pada variabel *Earnings Management* (Y) dengan 72 data penelitian memperlihatkan bahwasanya nilai rerata atau *mean* sebesar 0,0276, standar deviasi sebesar 0,1100, dan varians atau *variance* sebesar 0,012 hal ini menjelaskan ada indikasi adanya variasi yang lebih luas pada data karena standar deviasi melampaui nilai rata-rata atau *mean*. Dalam periode 2021-2023, nilai terbesar terjadi pada PT Victoria Care Indonesia Tbk tahun 2021 yakni 0,2630 dengan memiliki hasil positif berarti perusahaan tersebut melakukan *Earnings Management* untuk menaikkan laba atau *income increasing* sedangkan nilai terkecil

terjadi pada PT Hartadinata Abadi Tbk tahun 2023 sebesar $-0,4634$ dengan memiliki hasil negatif berarti perusahaan tersebut melakukan *Earnings Management* sebagai upaya untuk menurunkan laba yang dimilikinya atau *income decreasing*. Jumlah dari 72 data sebesar 1,9916 maupun nilai range sebesar 0,7264 yang didapatkan dari selisih antara nilai terbesar dengan nilai terkecil. Nilai kurtosis sebesar 5,782 dan skewness sebesar $-1,775$ didapati simpulan bahwasanya variabel *Earnings Management* tidak terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi dengan normal mempunyai nilai kurtosis maupun skewness yang mendekati 0.

Berlandaskan Tabel 4.2 di atas pada variabel *Tax Planning* (X1) dengan 72 data penelitian memperlihatkan bahwasanya nilai rerata atau *mean* yakni 0,7653, dengan perolehan std. 0,0727, dan varians atau *variance* sebesar 0,005 hal ini menjelaskan tidak ada indikasi adanya variasi yang lebih luas pada data karena standar deviasi tidak melampaui nilai rata-rata atau *mean*. Dalam periode 2021-2023, nilai terbesar terjadi pada Sekar Laut Tbk tahun 2021 sebesar 0,8309 yang berarti perusahaan tersebut melakukan *Tax Planning* secara efektif sedangkan nilai terkecil terjadi pada Sekar Bumi Tbk tahun 2023 sebesar 0,1931 yang berarti perusahaan tersebut kurang efektif dalam melakukan *Tax Planning*. Jumlah dari 72 data sebesar 55,1085 dan nilai range sebesar 0,6378 yang diperoleh dari selisih diantara nilai terbesar dengan nilai terkecil. Nilai kurtosis sebesar 55,623 dan skewness sebesar $-7,035$ didapati simpulan

bahwasanya variabel *Tax Planning* tidak terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai kurtosis maupun skewness yang mendekati 0.

Berlandaskan Tabel 4.2 di atas pada variabel *Deferred Tax Expense* (X2) dengan 72 data penelitian menunjukkan bahwasanya nilai rerata atau *mean* yakni $-0,0016$, standar deviasi memperoleh $0,0049$, dan varians atau *variance* sebesar $0,000$ hal ini menjelaskan ada indikasi adanya variasi yang lebih luas pada data karena standar deviasi melampaui nilai rata-rata atau *mean*. Dalam periode 2021-2023, nilai terbesar terjadi pada Sekar Bumi Tbk tahun 2021 sebesar $0,0051$ dengan hasil positif ini dapat diartikan bahwa perusahaan memunculkan *deferred tax liabilities* dengan menambah beban pajak agar laba turun pada periode berjalan sedangkan nilai terkecil terjadi pada PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2023 sebesar $-0,0203$ dengan hasil negatif ini berarti perusahaan melaporkan *deferred tax assets* yaitu mengurangi beban pajak agar laba naik yang dihasilkan pada periode berjalan. Jumlah dari 72 data sebesar $-0,1183$ dan nilai range sebesar $0,0254$ yang didapatkan dari selisih antara nilai terbesar dengan nilai terkecil. Nilai kurtosis sebesar $5,251$ dan skewness sebesar $-2,147$ didapati simpulan bahwasanya variabel *Deferred Tax Expense* tidak terdistribusi secara normal karena data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai kurtosis dan skewness yang mendekati nol.

Berlandaskan Tabel 4.2 di atas pada variabel *Profitability* (X3) dengan 72 data penelitian menunjukkan bahwasanya nilai rerata atau *mean* sebesar

0,1033, std dengan 0,0643, dan varians atau *variance* sebesar 0,004 hal ini menjelaskan tidak ada indikasi adanya variasi yang lebih luas pada data karena standar deviasi tidak melampaui nilai rata-rata atau *mean*. Dalam periode 2021-2023, nilai terbesar terjadi pada Unilever Indonesia Tbk tahun 2021 sebesar 0,3020 yang berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sedangkan nilai terkecil terjadi pada Sekar Bumi Tbk tahun 2023 sebesar 0,0013 yang berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Jumlah dari 72 data sebesar 7,4378 dan nilai range sebesar 0,3007 yang diperoleh dari selisih diantara nilai terbesar dengan nilai terkecil. Nilai kurtosis sebesar 1,398 dan skewness sebesar 1,206 didapatkan simpulan bahwasanya variabel *Profitability* terdistribusi secara normal karena mempunyai nilai kurtosis dan skewness yang mendekati 0.

Berdasarkan uji statistik deskriptif terlihat bahwa semua variabel baik independen maupun dependen memiliki nilai kurtosis dan skewness menjauh dari angka nol yang berarti data pada variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum melanjutkan uji asumsi klasik untuk penelitian ini, perlu dilakukan transformasi data agar data tersebut terdistribusi normal. Transformasi data ini dilakukan untuk memudahkan dalam analisis data dan pengambilan keputusan terkait hasil hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Ghozali (2018), mengungkapkan bahwasanya tujuannya dilakukan pengujian normalitas guna menemukan apakah ada variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusinya dengan normal. Jika hasil uji data menggambarkan terdapat normalitas pada data, maka diperoleh simpulan bahwasanya residual akan terdistribusi secara normalnya maupun independen. Untuk menampilkan gambaran uji normalitas dengan uji statistik Kolmogorov-smirnov penelitian ini dijelaskan Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstadardized Residual
N		72
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.09891798
Most Extreme Differences	Absolute	0.059
	Positive	0.059
	Negative	- 0.050
Test Statistic		0.059
Asymp. Sig		0.200

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Berlandaskan Tabel 4.3 di atas memperlihatkan bahwasanya nilai Kolmogorov-Smirnov untuk residual model regresi dengan variabel *Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), *Profitability* (X3), dan *Earnings Management* (Y) sebesar 0,059 dan memiliki probabilitas signifikansi 0,200 yang berarti nilai nya telah mencapai kriteria yaitu di atas 0,05 atau 5%. Jadi didapati simpulan bahwasanya berarti hipotesis nol diterima dan data terdistribusi secara normal. Jika data sudah teruji terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan uji-uji yang lainnya tetapi jika data belum teruji terdistribusi normal, dan dapat dilaksanakan transformasi data terlebih dahulu agar data terdistribusi normal dan dapat diuji menggunakan uji yang lain.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), pengujian multikolinearitas digunakan dalam menemukan adanya korelasi antar independen. Model regresi semestisnya tidak memiliki korelasi di antara independent variable. Untuk menampilkan gambaran uji multikolonieritas penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.4 maupun 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Korelasi

	X1	X2	X3
X1	1.000	0.152	- 0.469
X2	0.152	1.000	- 0.048
X3	- 0.469	- 0.048	1.000
Dependent Variable: Y			

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Berlandaskan Tabel 4.4 di atas terlihat bahwasanya semua korelasi antara *independent variable*, yaitu *Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), dan *Profitability* (X3) masih memiliki tingkat korelasi di bawah 95%. Korelasi paling besar terjadi antara variabel *Tax Planning* dengan *Deferred Tax Expense* memiliki korelasi 0,152 atau 15,2% dan korelasi paling kecil terjadi antara variabel *Profitability* dengan *Tax Planning* memiliki korelasi - 0,469 atau - 46,9%. Jadi didapati simpulan bahwasanya *independent variable Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), dan *Profitability* (X3) tidak memiliki korelasi yang tinggi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolonieritas

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1	0.764	1.310
X2	0.976	1.024
X3	0.780	1.282
Dependent Variable: Y		

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Berlandaskan Tabel 4.5 diperlihatkan bahwasanya nilai tolerance *independent variable Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), dan *Profitability* (X3) memiliki nilai tolerance $> 0,10$ yang diartikan bahwasanya tidak ada korelasinya antar *independent variable* yang nilainya melampaui 95%. VIF antara *independent Variable Tax Planning*, *Deferred Tax Expense*, dan *Profitability* tidak memiliki nilai VIF melebihi 10. Jadi didapati simpulan bahwasanya di antara semua *independent variable Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), dan *Profitability* (X3) tidak terjadi multikolonieritas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), adapun tujuannya dari pengujian autokorelasi ini guna menunjukkan ada atau tidak gangguan (residual) pada periode saat ini / t tidak berkaitan dengan gangguan pada periode sebelumnya / t-1. Model regresi semestinya terbebas dari adanya autokorelasi. Untuk menampilkan gambaran uji autokorelasi

mempergunakan uji DW *test* penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.6 sebagaimana berikut:

Tabel 4.6

Uji Autokorelasi

Model	R	R²	Adjusted R²	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	0.364	0.132	0.094	0.1010764	2.000
Predictors: (Constant), X1, X2, X3					
Dependent Variable: Y					

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Diperlihatkan pada Tabel 4.6 menjelaskan hasil perhitungan uji autokorelasi memperoleh nilai D-W 2,000 dengan tingkat signifikansi 5% dengan jumlah sampel (n) yang digunakan 72 dan jumlah *independent variable* sejumlah 3 (k=3). Nilai dL atau batas bawah 1,532 dan dU atau batas atas 1,705. Hal ini dapat diperhitungkan nilai Durbin-Watson 2,000 melebihi Du atau batas atas 1,705 dan kurang dari 2,295 (4-dU). Dengan demikian, didapati simpulan bahwasanya tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau tidak terjadi autokorelasi karena $dU < dW < 4 - dU$ dan keputusan tidak ditolak.

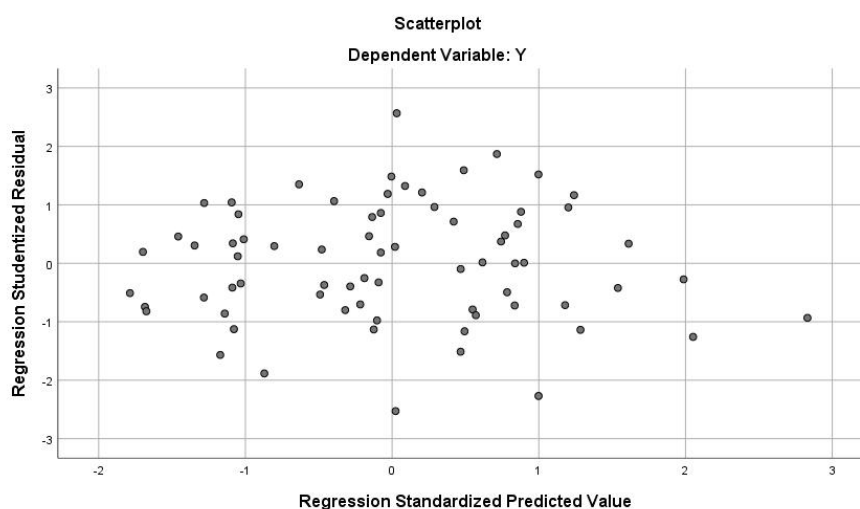
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Sebagaimana Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas yang tujuannya menunjukkan ada atau tidak ketidakkonsistenan sebaran residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi seharusnya homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam menampilkan gambaran uji heteroskedastisitas mempergunakan grafik scatterplot dan uji glejser penelitian ini dijelaskan pada Gambar 4.1 maupun Tabel 4.7 sebagai berikut:

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot



Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Berlandaskan Gambar 4.1 di atas menggambarkan grafik scatterplots bahwasanya titik-titik data terdistribusi secara acak, baik bagian atas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, didapati simpulan bahwasanya model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat digunakannya dalam menguji *dependent variable Earnings Management (Y)* dengan *independent variable Tax Planning (X1)*, *Deferred Tax Expense (X2)*, dan *Profitability (X3)*. Selain mempergunakan grafik scatterplot, uji heteroskedastisitas dapat diuji mempergunakan uji glejser.

Tabel 4.7**Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser**

Variabel Independen	Signifikansi
X1	0.700
X2	0.428
X3	0.911
Dependent Variable: Y	

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Berlandaskan Tabel 4.7 di atas uji heteroskedastisitas mempergunakan uji glejser melalui pelaksanaan regresi nilai absolut residual dengan *independent variable*. Hasil uji heteroskedastisitas di atas memperlihatkan bahwasanya tidak ada *independent variable* yang signifikan secara statistik mempunyai pengaruhnya pada nilai absolut. Hal tersebut dapat dilihat dengan tingkat signifikansi tiap *independent variable* di atas 5% atau 0,05.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda**4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)**

Menurut Ghazali (2018), koefisien determinasi (R^2) sebagai indikator yang mengkuantifikasi sejauh mana variabel bebas mampu menerangkan perubahan variabel terikat dalam analisis regresi. Semakin mendekati angka satu nilai R^2 , semakin lengkap penjelasan yang diberikan *independent variable* terhadap variasi *dependent*

variable. Gambaran lengkap hasil perhitungan R^2 penelitian ini diperlihatkan Tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R^2	Adjusted R^2	Std. Error of the Estimate
1	0.364	0.132	0.094	0.1010764
Predictors: (Constant), X1, X2, X3				
Dependent Variable: Y				

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Melihat dari Tabel 4.9 di atas merupakan hasil uji koefisien determinasi (R^2) dari tabel *model summary* dengan besar nilai R adalah 0,364 yang berarti korelasi antara gabungan ketiga *independent variable* dengan *dependent variable* adalah sangat lemah angka mendekati nol karena rentang R mendekati 0 berarti tidak ada korelasi sedangkan mendekati 1 berarti korelasi sempurna. Nilai R^2 sebesar 0,132 atau sangat rendah karena R^2 biasanya dianggap baik jika > 0.7 yang berarti hanya 13,2% variasi dalam *dependent variable Earnings Management* (Y) yang dapat dijelaskan oleh *independent variable Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), dan *Profitability* (X3) sedangkan sisanya 86,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,094 yang menandakan bahwa model regresi hampir tidak mampu menjelaskan variasi

dependent variable Earnings Management karena nilai mendekati angka 0. Nilai *Standard Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0,1010764 merupakan rata-rata selisih (error) antara nilai prediksi model dan nilai aktual *Earnings Management*.

4.2.3.2 Uji F (simultan)

Menurut Ghozali (2018), uji F (simultan) atau bisa disebut juga uji ANOVA merupakan analisis regresi linear berganda di mana pengujian dilakukan secara simultan atau bersamaan dengan menguji b_1 , b_2 , dan $b_3 \neq 0$ digunakan untuk memastikan apakah model regresi layak digunakan. Hasil uji F harus memiliki $p\text{-value} > 0,05$ yang artinya model regresi signifikan. Untuk menampilkan gambaran uji F (simultan) penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji F (simultan)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.106	3	0.035	3.459	0.021
Residual	0.695	68	0.010		
Total	0.801	71			
Dependent Variable: Y					
Predictors: (Constant), X1, X2, X3					

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Sebagaimana Tabel 4.10 di atas hasil uji F (simultan) memperlihatkan bahwasanya nilai F 3,459 dengan prob. 0,021 yang berarti probabilitas $< 0,05$ atau 5%, jadi didapati simpulan bahwasanya model regresi dapat digunakan untuk menguji *dependent variable Earnings Management* dan memberikan indikasi bahwasanya salah satu atau semua *independent variable* signifikan mempengaruhi *dependent variable*. Hasil uji F (simultan) memperlihatkan model regresi signifikan. Jadi, didapati simpulan bahwasanya *Tax Planning* (X1), *Deferred Tax Expense* (X2), dan *Profitability* (X3) salah satu atau semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *dependent variable Earnings Management* (Y).

4.2.3.3 Uji T (parsial)

Menurut Ghozali (2018), uji T (parsial) merupakan analisis regresi linear berganda di mana dilakukan pengujian parsial untuk setiap koefisien regresi guna membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan (koefisien $\neq 0$) dan ditentukannya apakah dua *sample* yang tidak ada hubungan mempunyai nilai *mean* yang berbeda. Hasil uji T harus mempunyai *p-value* $< 0,05$ yang artinya variabel tersebut signifikan. Untuk menampilkan gambaran uji T (parsial) penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.10 yaitu:

Tabel 4.11
Hasil Uji T (parsial)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	0.042	0.024		1.754	0.084
X1	- 0.023	0.021	- 0.141	- 1.089	0.280
X2	- 8.069	2.645	- 0.349	- 3.050	0.003
X3	- 0.059	0.210	- 0.036	- 0.283	0.778

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 26, 2025

Berlandaskan Tabel 4.10 di atas memperlihatkan hasil uji T (parsial) model regresi dari ke tiga *independent variable* menghasilkan hanya variabel X2 yang berpengaruh signifikan terhadap Y sebagai *dependent variable*. Nilai konstanta sebesar 0,042 dengan tingkat signifikansi 0,084 atau $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan bahwasanya ketika semua *independent variable Tax Planning (X1), Deferred Tax Expense (X2), dan Profitability (X3)* bernilai nol, konstanta dalam model ini tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *Earnings Management (Y)*. Koefisien regresi variabel X1 – 0,023 dengan sig. 0,280 atau $p\text{-value} > 0,05$ memperlihatkan bahwasanya X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Koefisien regresi variabel X2 sebesar – 8,069 dengan nilai sig. 0,003 atau $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan bahwasanya X2 mempunyai pengaruhnya dengan

negatif dan signifikan terhadap Y. Koefisien regresi variabel X3 sebesar $-0,059$ dengan nilai signifikansi $0,778$ atau $p\text{-value} > 0,05$ memperlihatkan bahwasanya X3 tidak berpengaruh signifikan pada Y. Jadi, didapati simpulan bahwasanya X1 maupun X3 tidak mempunyai pengaruhnya pada Y, sedangkan X2 mempunyai pengaruhnya dengan negatif signifikan pada Y.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Tax Planning terhadap Earnings Management

Agency theory awalnya menduga bahwasanya manajemen (*agent*) memiliki insentif untuk melakukan *Tax Planning* secara agresif guna memaksimalkan laba termasuk melalui *Earnings Management*, terutama jika terdapat asimetri informasi. Setelah dilakukan analisis linear berganda menggunakan uji T (parsial) menghasilkan bahwasanya temuan ini tidak sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwasanya adanya konflik kepentingan diantara *principal* (pemegang saham) maupun *agent* (manajemen) dapat mendorong manajemen untuk melakukan oportunistik termasuk melalui *Tax Planning* sebagai alat untuk memanipulasi laba.

Hasil dari uji T (parsial) pada Tabel 4.10 yang menguji apakah ada pengaruhnya dari *Tax Planning* pada *Earnings Management* menghasilkan bahwasanya *Tax Planning* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* karena memiliki nilai $T = 1,089$ dan $\text{prob. } 0,280 > 0,05$ yang

berarti *Tax Planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* karena seharusnya $p\text{-value} < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tax Planning* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat intensitas perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan tidak berkaitan langsung dengan praktik manipulasi laba. Artinya, *Tax Planning* yang dilakukan perusahaan lebih cenderung bertujuan untuk efisiensi pajak secara legal dan tidak digunakan sebagai sarana untuk mengatur laba akuntansi. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023 dalam sampel penelitian mungkin telah menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang ketat, di antaranya pengawasan dewan direksi atau audit eksternal, sehingga mengurangi peluang penggunaan *Tax Planning* untuk *Earnings Management*. Kemudian, tidak adanya pengaruh juga dapat diakibatkan regulasi perpajakan yang ketat atau kesadaran perusahaan atas risiko reputasi jika terlibat dalam praktik manipulasi laba.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian Aisyah Firdaus dan Maryanti (2024) yang memperlihatkan bahwasanya secara parsial, variabel *Tax Planning* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earnings Manajemen*, hasil penelitian dari Nofrivul et al. (2022), yang menyatakan bahwasanya *Tax Planning* tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk menaikkan atau menurunkan laba

(*Earnings Management*), dan hasil penelitian dari Budiantoro et al. (2022), juga menyatakan variabel *Tax Planning* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earnings Management*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya setiap kenaikan maupun penurunan *Tax Planning* tidak mempunyai pengaruhnya dengan signifikan pada *Earnings Management*. Berlandaskan hasil analisis data yang sudah dilaksanakan tersebut maka ditolaknya H1 yang menyatakan “*Tax Planning* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Management*.” Perbedaan hasil penelitian memungkinkan karena adanya perbedaan sampel penelitian yang memiliki karakter sektor perusahaan yang berbeda sehingga mempunyai hasil penelitian yang tidak sama.

4.3.2 Pengaruh Deferred Tax Expense terhadap Earnings Management

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Deferred Tax Expense* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Earnings Management*. Temuan ini menarik ketika dikaitkan dengan *agency theory*, yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Dalam teori ini, manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak (*asymmetric information*) dan berpotensi bertindak oportunistik dengan memanipulasi laba untuk kepentingan pribadi, seperti mengejar bonus, menjaga reputasi, atau memenuhi target kinerja. Salah satu instrumen yang diduga dapat digunakan dalam praktik *Earnings Management* adalah *Deferred Tax*

Expense karena bersifat kompleks dan melibatkan estimasi masa depan yang sulit diverifikasi langsung oleh pihak eksternal. Namun, pengaruh negatif *Deferred Tax Expense* terhadap *Earnings Management* menunjukkan bahwa manajer tidak menggunakan *Deferred Tax Expense* untuk meningkatkan atau memanipulasi laba, melainkan justru menunjukkan kecenderungan konservatif atau berhati-hati dalam pengakuan beban pajak. Dalam kerangka *agency theory*, temuan ini mengindikasikan bahwa konflik keagenan tidak selalu berujung pada praktik manipulasi laba, terutama ketika sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) berjalan secara efektif. Bahkan, *Deferred Tax Expense* yang tinggi dapat mencerminkan strategi konservatif manajer dalam melaporkan laba yang justru mencerminkan keberpihakan terhadap kepentingan jangka panjang pemilik perusahaan. Dengan demikian, hasil ini mendukung pandangan bahwa perilaku manajer tidak semata-mata oportunistik, tetapi dapat pula diarahkan untuk menjaga transparansi dan kualitas laporan keuangan apabila terdapat tekanan monitoring yang memadai.

Hasil dari uji T (parsial) pada Tabel 4.10 yang menguji apakah ada pengaruh *Deferred Tax Expense* tpada *Earnings Management* menghasilkan bahwasanya *Deferred Tax Expense* mempunyai pengaruhnya dengan negatif signifikan pada *Earnings Management* karena memiliki nilai T sebesar $-3,050$ dan prob. $0,003$ ($0,3\%$) $< 0,05$ (5%) yang

berarti *Deferred Tax Expense* berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management* karena memiliki $p\text{-value} < 0.05$.

Hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa *Deferred tax expense* yang tinggi justru dapat mencerminkan bahwa perusahaan tidak sedang melakukan *Earnings Management* karena *Deferred tax expense* timbul dari perbedaan temporer yang dicatat secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi. Perusahaan yang tidak memanipulasi laba akan mencatat seluruh perbedaan temporer antara laba komersial dan laba fiskal secara transparan, sehingga menghasilkan angka *Deferred tax expense* yang besar. Sebaliknya, perusahaan yang melakukan *Earnings Management* sering kali mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban agar perbedaan temporer terlihat lebih kecil atau tidak tercermin secara akurat, yang menyebabkan *Deferred tax expense* menjadi lebih rendah. Hal ini karena *Earnings Management*, khususnya yang bersifat *income increasing*, sering dilakukan dengan cara menyamarkan perbedaan temporer untuk menjaga agar manipulasi laba tidak mudah terdeteksi. Selain itu, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, seperti mempercepat pengakuan beban atau menunda pendapatan, akan menghasilkan laba yang lebih rendah secara akuntansi dan *Deferred tax expense* yang lebih tinggi, namun justru menandakan kualitas laba yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam konteks ini, *Deferred tax expense* yang tinggi menjadi sinyal bahwa perusahaan cenderung tidak melakukan

manipulasi laba, sehingga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara *Deferred tax expense* dan *Earnings Management*.

Temuan ini sejalan dengan temuan Nofrivul et al. (2022), mengemukakan bahwasanya *Deferred Tax Expense* mempunyai pengaruhnya dengan besar pada kebijakan perusahaan dalam *Earnings Management* dengan memilih kebijakan untuk mengurangi laba karena semakin tinggi tingkat *Deferred Tax Expense* dalam perusahaan akan meningkatkan peluang perusahaan untuk mengurangi laba dan hasil penelitian dari Cahya & Maryama (2021), mengemukakan bahwasanya *Deferred Tax Expense* tidak mempunyai pengaruhnya dengan negatif signifikan pada *Earnings Management*.

Temuan ini menjelaskan bahwasanya semakin besarnya tingkat *Deferred Tax Expense* perusahaan maka semakin rendah praktik *Earnings Management* yang dilakukan perusahaan. Berlandaskan hasil analisis data yang telah dilaksanakan tersebut maka ditolaknya H2 yang menyatakan “*Deferred Tax Expense* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Management*.”. Perbedaan hasil penelitian memungkinkan karena adanya perbedaan sampel penelitian yang mempunyai karakter sektor perusahaan yang berbeda sehingga mempunyai hasil penelitian yang tidak sama.

4.3.3 Pengaruh Profitability terhadap Earnings Management

Agency theory menyatakan bahwasanya konflik kepentingan diantara *principal* maupun *agent* akan lebih tinggi pada perusahaan *profitable* karena tekanan untuk mempertahankan kinerja namun hasil penelitian justru memperlihatkan tidak terdapat pengaruh signifikan *Profitability* terhadap *Earnings Management*. Beberapa penjelasan yang mungkin adalah perusahaan dengan ROA tinggi sudah memenuhi target kinerja sehingga tidak perlu melakukan manipulasi laporan keuangan, cadangan akrual yang besar pada perusahaan *profitable* mengurangi kebutuhan untuk melakukan praktik *Earnings Management*, dan *Profitability* yang stabil justru membuat manajemen lebih fokus pada pengembangan bisnis daripada manipulasi laporan keuangan.

Hasil dari uji T (parsial) pada Tabel 4.10 yang menguji apakah ada pengaruh *Profitability* terhadap *Earnings Management* menghasilkan bahwasanya *Profitability* tidak mempunyai pengaruhnya pada *Earnings Management* karena memiliki nilai T sebesar -0,283 dan nilai probabilitas sebesar 0,778 atau 77,8% melampaui 0,05 atau 5% yang artinya *Profitability* tidak mempunyai pengaruhnya dengan signifikan terhadap *Earnings Management* karena seharusnya $p\text{-value} < 0.05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Management*. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat laba yang dihasilkan perusahaan tidak menjadi faktor utama yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Dengan

kata lain, baik perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi maupun rendah tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam praktik earnings management. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti tekanan dari pihak eksternal, struktur kepemilikan, atau mekanisme pengawasan perusahaan. Hasil temuan penelitian ini menyimpulkan bahwasanya perusahaan *consumer goods* yang di BEI tahun 2021-2023 dalam sampel penelitian memiliki laba yang positif atau tingkat *Profitability* yang tinggi sehingga memiliki kinerja fundamental yang kuat dan menghindari praktik manipulasi laporan keuangan.

Temuan ini selaras dengan penelitian dari Yuliasuti & Nurhayati (2023), mengemukakan bahwasanya variabel *Profitability* tidak mempengaruhi *Earnings Management*, temuan Widiasmara & Endah Saputri (2022), mengungkap bahwasanya tinggi rendah tingkat *Profitability* perusahaan tidak akan mempengaruhi *Earnings Management* karena investor selalu mengabaikan informasi tentang ROA, maka tidak ada alasan manajemen guna dilakukannya praktik *Earnings management*, dan hasil temuan dari Sriyono & Lestari (2021), juga menyatakan bahwasanya setiap terjadi kenaikan maupun penurunan *Profitability* tidak akan mempengaruhi *Earnings Management*.

Temuan ini memperlihatkan bahwasanya jika perusahaan memiliki laba tinggi atau rendah tidak mempengaruhi manajer untuk melaksanakan praktik *Earnings Management*. Berlandaskan hasil analisis data yang telah dilaksanakan tersebut hipotesis ketiga yang menyatakan *Profitability*

mempunyai pengaruhnya dengan positif signifikan pada *Earnings Management* ditolak. Perbedaan hasil penelitian memungkinkan karena adanya perbedaan sampel penelitian yang memiliki karakter sektor perusahaan yang berbeda sehingga memiliki hasil penelitian yang tidak sama.